

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Corporate Governance mulai menjadi isu yang hangat dibicarakan sejak terbukanya skandal keuangan berskala besar (misalnya skandal Enron, Worldcom, serta Global Crossing) yang melibatkan akuntan publik yang merupakan salah satu elemen penting *good corporate governance*. Di Indonesia, konsep *good corporate governance* mulai banyak dibicarakan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia yaitu pertengahan tahun 1997. Baird (2000) berpendapat bahwa krisis yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1997 sebagai akibat dari penerapan *corporate governance* yang kurang baik di Indonesia. Hal ini juga memperparah dan memperpanjang krisis di Indonesia. Pendapat ini sejalan dengan Jungsoo (2000), bahwa penerapan *corporate governance* yang kurang baik di 5 negara Asia yaitu Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Korea, memberikan kontribusi utama pada terciptanya ketidakstabilan ekonomi yang bermuara pada krisis keuangan Asia pada tahun 1997.

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2003). Dalam hal ini mencakup hubungan antara manajemen perusahaan, dewan perusahaan, *shareholders* dan semua *stakeholders* lainnya (OECD, 2004). Sebagai sebuah sistem, *corporate governance* terdiri dari berbagai sub-sistem yang saling terintegrasi dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan (*companies performance*), dalam suatu bentuk struktur dan mekanisme *governance* (Lukviarman, 2005), baik dari sisi eksternal maupun dari sisi internal perusahaan. Menurut format World Bank (2000), dalam Lukviarman (2005) faktor

eksternal terdiri dari semua pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), lingkungan usaha, serta peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di tempat operasional perusahaan, termasuk di dalamnya standar-standar akuntansi. Sementara faktor internal terdiri dari struktur *governance* yang menggambarkan berbagai elemen di dalam perusahaan (Lukviarman, 2004). Diantara elemen internal yang memiliki peranan yang sangat penting dalam struktur *governance* perusahaan adalah dewan perusahaan.

Dalam membangun sebuah model *good corporate governance*, perusahaan harus memiliki dewan komisaris dan dewan direksi yang kredibel (Syakhroza, 2004). Dalam melakukan pengelolaan sumber daya dewan direksi dituntut agar bebas dari intervensi siapapun yang berdampak kepada mismanajemen dan distorsi pencapaian tujuan organisasi. Sementara itu, peran utama dewan komisaris adalah bagaimana pengelolaan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Laporan keuangan adalah instrumen utama dalam membuat pertanggungjawaban kepada publik. Oleh karena itu, dewan komisaris dipertaruhkan kredibilitasnya untuk memberikan *control* apakah sebuah laporan keuangan yang dihasilkan bisa dipercaya. Pertanyaannya adalah bagaimana format *board governance* yang efektif sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang ada untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Saat ini kebutuhan akan *corporate governance* yang baik semakin disadari. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *good corporate governance* mempunyai makna bahwa perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*) dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dan keadilan bagi seluruh pemegang saham (mayoritas maupun minoritas) yang dapat menciptakan iklim yang mendukung investasi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Keasy dan Wright (2003), dalam Darmawati dkk (2004), yang menyatakan bahwa esensi *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan

akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders*. Studi yang dilakukan oleh McKinsey dan Co (2003), menemukan bahwa investor bersedia membayar premi lebih dari 20% untuk perusahaan yang menerapkan *good corporate governance*. Di Indonesia, *Institutional Investor Survey on Corporate Governance* yang dilakukan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan PricewaterhouseCoopers Indonesia tahun 2002 menemukan bahwa secara rata-rata investor mau membayar premi sebesar 17% kepada perusahaan Indonesia yang menerapkan *good corporate governance*.

Black (2001) melakukan penelitian terhadap 16 perusahaan di Rusia yang melakukan praktek *corporate governance*. Ia menyimpulkan bahwa praktek *governance* memiliki efek yang sangat besar terhadap nilai pasar perusahaan di suatu negara. Penelitian Klapper dan Love (2002) menguji *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan berdasarkan peringkat *corporate governance* yang dibuat oleh CLSA pada tahun 2001. Pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan adalah Tobin's Q sebagai pengukur nilai pasar perusahaan dan *Return on Asset* (ROA) sebagai pengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa *corporate governance* yang baik berhubungan dengan ROA dan Tobin's Q yang lebih tinggi.

Salah satu aspek penting dalam *corporate governance* adalah *board governance* di Indonesia mengacu pada model *two-tier board structures* yang didalamnya terdapat dewan komisaris yang bertugas melakukan *supervise*, dan *the board of management* (dewan direksi) yang berperan eksekutif. UU No.40/2007 dinyatakan bahwa kedua dewan ini dipilih, diberhentikan dan bertanggung jawab kepada pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham. Peran pengendalian internal dalam kaitannya dengan *corporate governance* dipegang oleh dewan komisaris.

Board governance menurut Vence (1983) dan Pettigrew (1992), dalam Korac-Kakabadse, Kakabadse dan Kouzmin (2001), mengacu pada aktivitas pengambilan keputusan, gaya dari *board governance*, frekuensi dan lama dari rapat yang dilakukan, formalitas jadwal, dan upaya *board governance* dalam mengevaluasi kinerja direksi. Hambirick (1987) dan Zahra dan Pearce (1989), dalam Korac-Kakabadse, Kakabadse dan Kouzmin (2001), juga menyatakan bahwa karakteristik *board governance* berkaitan dengan latar belakang dewan, misalnya berkaitan dengan pengalaman, masa kerja, latar belakang fungsional, independensi, kepemilikan dan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi kepentingan dan kinerja dewan.

Kumar dan Sivaramakrishnan (2002), menyatakan bahwa peran dari *board governance* dalam hal pemantauan terhadap manajemen berbeda dengan auditor independen dan *financial analyst*. Hal ini karena *board governance* bisa mempengaruhi manajemen secara langsung, *board governance* ikut serta dalam pengevaluasian dan penyetujuan aktivitas manajemen. Untuk menjamin kualitas tata kelola perusahaan, maka komposisi *board governance* dan hal-hal yang berkaitan dengan yang mempengaruhi kinerja *board governance*, yaitu memonitor kinerja manajer secara independen menjadi penting. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Selain *board governance*, struktur kepemilikan juga diduga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berkaitan dengan struktur kepemilikan, terjadi ketidaksetaraan kepentingan antara kedua kelompok pemilik perusahaan, yaitu *controlling* dan *minority shareholders*. Seringkali *controlling shareholders* mengendalikan keputusan manajemen. Selain itu, struktur kepemilikan yang menyebar (*manager-controlled*) juga memberikan

kontribusi lebih terhadap terjadinya masalah keagenan dari pada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*owner-controlled*). Husnan (2000) menyatakan secara empiris ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi.

Penelitian tentang *board governance* dan konsentrasi kepemilikan juga telah dilakukan oleh Lisa (2006) terhadap perusahaan perbankan yang terdiri dari 16 bank yang *listing* di Bursa Efek Jakarta dan penelitian tersebut dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005, dengan menggunakan ukuran *board size*, *female representation on the board*, dan *ownership concentration*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank yang diukur dengan ROA berhubungan positif dengan *size of the supervisory board*, namun berhubungan negatif jika diukur dengan BOPO (Biaya operasional dibandingkan Pendapatan Operasional). Untuk variabel *size of the management board* memiliki hubungan positif dengan *size of the management board* dengan kedua indikator kinerja bank yaitu ROA dan BOPO. Sedangkan *female representation on the supervisory board* berhubungan negatif dengan kinerja bank. Untuk *female representation on the management board* menunjukkan bahwa variabel ini berhubungan positif dengan kinerja bank yang diukur dengan ROA dan BOPO. Sedangkan *ownership concentration* berhubungan positif dengan ROA namun berhubungan negatif dengan BOPO.

Penelitian di atas yang dilakukan oleh Lisa (2006) belum melakukan penelitian terhadap perusahaan industri bahan dasar dan kimia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan, *female representation* dalam dewan dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pada industri bahan dasar dan kimia dengan lebih memperluas tahun penelitian yaitu selama 6 tahun dari tahun 2001 sampai dengan 2006.

Dalam penelitian ini pengukuran ukuran dewan dibatasi hanya pada karakteristik dewan, dengan ukuran yang digunakan yaitu ukuran dewan, *female representation* dalam dewan dan konsentrasi kepemilikan sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan PBV.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh ukuran dewan, *female representation* dalam dewan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan publik yang diukur menggunakan PBV pada industri bahan dasar dan kimia?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh ukuran dewan, *female representation* dalam dewan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan publik yang diukur menggunakan PBV pada industri bahan dasar dan kimia.

Tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap PBV.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap PBV.
3. Untuk mengetahui pengaruh *female representation* dalam dewan terhadap PBV.
4. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap PBV.

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai praktek *board governance* dan konsentrasi kepemilikan di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan dan penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi sumber referensi dan tambahan bukti empiris bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sejenis.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tujuan investor. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan ukuran dewan, *female representation* dalam dewan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

4. Bagi Regulator

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka pemahaman tentang ukuran dewan, *female representation* dalam dewan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan pembahasan yang sistematis serta memudahkan pemahaman karya akhir, penulis membagi karya akhir ke dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan kerangka teoritis yang berisi survei literatur mengenai *corporate governance* dan *agency theory*, *good corporate governance*, ukuran dewan, *female representation* dalam dewan dan konsentrasi kepemilikan dan ukuran kinerja perusahaan dan *review* penelitian terdahulu untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan metodologi penelitian yang membahas disain penelitian, populasi, sampel dan sampling, data dan metode pengumpulan data, identifikasi variabel.

BAB IV : ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil dan pembahasan yang berisi gambaran umum sampel, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN

Berisi kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi penelitian dimasa yang akan datang.